

DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	52



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	16
Tabel 3.1.	22
Tabel 3. 2.	29
Tabel 4.1.	35
Tabel 4.2.	36
Tabel 4.3.	37
Tabel 4.4.	38
Tabel 4.5.	39
Tabel 4.6.	40
Tabel 4.7.	41
Tabel 4.8.	42
Tabel 4.9.	43
Tabel 4.10.	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan seperti perubahan iklim, polusi dan pencemaran saat ini sedang menjadi krisis dunia. Perubahan iklim global adalah salah satu masalah paling mendesak di dunia saat ini. Meningkatnya suhu global, perubahan pola cuaca, naiknya permukaan air laut, dan rusaknya ekosistem merupakan beberapa dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim. Permasalahan ini memerlukan tindakan kolaboratif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menerapkan langkah-langkah adaptasi. Selain itu masalah pencemaran seperti polusi udara, pencemaran air, dan tanah menjadi masalah serius di banyak daerah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (2023) pencemaran udara dapat disebabkan karena adanya zat-zat polutan yang dihasilkan dari penggunaan alat-alat tertentu seperti AC dan kendaraan bermotor yang mengotori udara. Selain zat polutan pencemaran udara ini juga dapat disebabkan dari aktivitas yang dilakukan manusia seperti membakar sampah. Sedangkan pencemaran air bisa terjadi akibat adanya limbah, insektisida, kotoran dan sampah yang masuk ke dalam sumber air. Pencemaran tanah juga disebabkan oleh adanya zat polutan yang masuk ke dalam lapisan tanah seperti tumpahan minyak dan cairan dari timbunan sampah sehingga menurunkan kualitas tanah.

Dunia berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah perjanjian bernama *Paris Climate Agreement* yang

disepakati pada 12 Desember 2015 di bawah naungan Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2023). Perjanjian ini menjadi tonggak awal SDGs 2030, sebuah komitmen global dan nasional untuk mencapai keberlanjutan. Perhatian terhadap keberlanjutan perusahaan semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan mulai melihat ESG sebagai strategi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Kini perusahaan dinilai berdasarkan prinsip “*triple bottom line*” (TBL), yaitu *profit*, *people*, dan *planet*, dimana kesuksesan perusahaan tidak hanya bergantung pada keuntungan yang besar namun juga pada kepedulian sosial dan lingkungan. Menurut Jonker (2023) TBL dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mengukur kinerja perusahaan dan mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap orang, planet, dan profit.

Menurut Rungkuti (2012), kinerja perusahaan merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan membandingkan hasil aktual yang telah dicapai dengan hasil yang diharapkan. Kinerja perusahaan yang baik memiliki banyak manfaat, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi para pemangku kepentingannya. Bagi perusahaan, kinerja yang baik dapat meningkatkan profitabilitas, memperkuat reputasi, dan menarik investor. Bagi karyawan, kinerja yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan, serta membuka peluang untuk pengembangan karir. Bagi pelanggan, kinerja yang baik dapat meningkatkan

kepuasan dan loyalitas. Bagi masyarakat, kinerja yang baik dapat meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial.

Perubahan iklim global adalah salah satu masalah paling mendesak di dunia saat ini. Berdasarkan data yang bersumber pada International Energy Agency (IEA), pada tahun 2023 terjadi peningkatan emisi CO₂ global dari pembakaran energi dan proses industri sebesar 11% atau setara dengan 410 juta ton mencapai level tertinggi sepanjang sejarah sebesar 37,4 gigaton. Menurut Our World in Data 73,2% emisi gas rumah kaca global berasal dari produksi energi (*electricity, heat, dan transport*) dan pemakaian energi pada sektor energi menjadi salah satu sektor penyumbang emisi gas rumah kaca (GRK) terbesar. Isu-isu terkait Environmental, Social, dan Governance (ESG) telah mengubah cara pandang spekulator, pemegang saham, dan pemerintah terhadap manajemen risiko. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan untuk produk dan layanan yang ramah lingkungan, serta semakin ketatnya peraturan pemerintah terkait dengan pelestarian lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih mudah untuk menarik investor, mendapatkan pelanggan, dan mematuhi peraturan pemerintah.

Menurut Daniel (2020), ESG adalah singkatan dari Environmental, Social, and Governance, yang mengacu pada kerangka kerja untuk mengukur kinerja perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan ESG adalah proses di mana perusahaan mempublikasikan informasi tentang kinerja ESG mereka, seperti emisi gas rumah kaca, keragaman dan inklusi, dan struktur tata Kelola. Manfaatnya termasuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan

kepercayaan investor, serta membantu perusahaan mengidentifikasi risiko, menemukan peluang, dan meningkatkan daya saing.

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Albitar *et al.* (2019) yang menggunakan data FTSE 350 periode 2009-2018 menyatakan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan mekanisme tata kelola memoderasi pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Safriani & Utomo (2020) dengan 176 perusahaan sektor non keuangan periode 2015-2018 menyatakan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suttipun & Khunkaew (2022) pada Perusahaan yang terdaftar di unbalanced panel data periode 2015-2019 menyatakan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja Perusahaan dan dewan direksi perempuan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Pulino *et al.* (2022) pada perusahaan yang terdaftar di BIT periode 2011-2020 menyatakan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya ada penelitian dari Habib & Mourad (2023) dengan 406 Perusahaan AS yang mengadopsi isu ESG periode 2016-2020 menyatakan bahwa Pengungkapan ESG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan variabel independen pengungkapan ESG dan variabel dependen kinerja perusahaan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Menurut Jonker (2023) ESG dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mengukur kinerja perusahaan. Namun, *Morgan Stanley Capital*

International (MSCI), sebagai perusahaan penyedia indeks global, memberikan evaluasi yang kurang positif terhadap beberapa saham perusahaan publik di Indonesia. Penilaian yang menjadi referensi bagi investor asing ini mengindikasikan adanya ketidakpastian terkait likuiditas saham dengan kapitalisasi besar di dalam negeri. Menurut Kompas.id (2024), kinerja tahunan saham dalam daftar MSCI Indonesia tercatat mengalami penurunan sebesar 11,94%. Selain menjadi indikator penting bagi investor asing, penilaian MSCI juga berperan sebagai salah satu acuan utama bagi manajer investasi global dalam menentukan alokasi dana mereka di pasar saham nasional.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peningkatan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat menjadi strategi yang efektif bagi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan yang transparan dan komprehensif terkait praktik ESG, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik talenta terbaik, serta memperkuat reputasi mereka. Lebih jauh, pengungkapan ESG yang baik berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, memperluas akses terhadap modal, serta menurunkan biaya modal. Selain itu, pengungkapan ESG memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko dan peluang yang berkaitan dengan aspek keberlanjutan, sekaligus mendorong peningkatan kinerja ESG mereka.

1.2. Rumusan Masalah

PBB telah mengesahkan dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai panduan global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, pemerintah telah meresponnya dengan mengeluarkan Perpres No. 59 tahun 2017 dan mewajibkan perusahaan untuk berpartisipasi dalam pencapaian SDGs. Peraturan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 juga mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG menjadi semakin penting. Kinerja ESG yang baik dan pengungkapan yang transparan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Meningkatnya pengungkapan ESG, menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan yang transparan dan komprehensif tentang praktik ESG perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik talenta terbaik, dan meningkatkan reputasi perusahaan. Maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris pada sektor yang berbeda terkait pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.